

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA AWAL DI JAWA, LEMBAGA & TOKOHNYA

Rubi Awalia*

Mahasiswa Program Studi S3 Dirasat Islamiyah, Pendidikan dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar, Indonesia
rubiawalia87@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
muhammad.galib@yahoo.com

Muhammad Rusydi Rasyid

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

The discovery of Fatimah bint Maemun's tomb in Leran, Gresik, East Java, which dates to 1082 AD, signaled the entrance of Islam in Java. Additionally, the contribution of historical characters or scholars known as Wali Songo, which included Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kudus, and Sunan Muria, could not be separated from the entrance of Islam in Java. By using tactful and nonviolent preaching techniques, namely a cultural approach using art media, including wayang, gamelan, Javanese music, and traditional rites coupled with Islamic teachings, so that Islam is not perceived as a threat to other religions. The dispersion was also utilized in addition. Additionally, the dissemination was done through educational channels by building Islamic boarding schools where those who helped promote Islam in Java and its surroundings could assemble and study. The development of Islamic kingdoms in Java, such as the Demak Kingdom, the Cirebon Kingdom, the Banten Kingdom, and the Pajang Kingdom, also contributed to the growth of Islam in Java.

Keywords: Islamic Education, Java, Institutions and Its Characters.

ABSTRAK

Masuknya Islam di Jawa ditandai dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maemun (wafat 1082 M), di Leran, Gresik, Jawa Timur. Selain itu masuknya Islam di Jawa tak lepas dari peran tokoh atau ulama yang hidup pada zaman itu, yang dikenal dengan nama Wali Songo, yang terdiri dari Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria. Dengan menerapkan metode dakwah yang lembut dan damai sehingga Islam tidak dianggap sebagai ancaman bagi agama lainnya, yakni melalui pendekatan budaya melalui media kesenian, seperti wayang, gamelan, tembang Jawa dan upacara adat yang dipadukan dengan ajaran-ajaran Islam. Selain itu penyebaran juga dilakukan melalui jalur pendidikan dengan didirikannya persantren-persantren untuk menuntut ilmu dan juga merupakan tempat berkumpulnya tokoh-tokoh yang berjasa dalam menyebarkan Islam di daerah Jawa dan sekitarnya. Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa juga menjadi salah satu faktor dalam menyebarnya Islam di Jawa seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Cirebon, Kerajaan Banten, Kerajaan Pajang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Jawa, Lembaga & Tokohnya.

PENDAHULUAN

Meski mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, masuknya Islam ke Indonesia masih menjadi topik perdebatan di kalangan ulama. Islam di Indonesia cukup rumit, baik secara historis maupun sosiologis. Ada berbagai persoalan, misalnya terkait dengan asal usul dan perkembangan awal Islam. Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia Songot erat kaitannya dengan pembahasan tentang masuknya Islam ke Indonesia. Mahmud Yunus menyatakan dalam konteks ini bahwa sejarah pendidikan Islam sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia.

Nabi Muhammad memperkenalkan agama Islam. telah menyebar ke luar negeri, termasuk ke Indonesia. Dibandingkan dengan masuknya Islam ke daerah lain, Indonesia sedikit berbeda. Kekhasannya terlihat dari cara masuknya Islam ke Indonesia yang agak berbeda dengan tempat lain. Islam secara damai diperkenalkan ke Indonesia oleh para pedagang dan misionaris. Mengenai ekspansi Islam secara keseluruhan melalui penaklukan, beberapa contohnya adalah penaklukannya atas Irak, Iran (Parsi), Mesir, Afrika Utara, dan Andalusia.

Salah satu peristiwa yang dianggap Songot penting dalam sejarah Indonesia adalah kedatangan dan pertumbuhan Islam di tanah air. Tidak ada keraguan dampak insiden ini terhadap sejarah dan pemikiran kita hingga hari ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian di perpustakaan adalah metode yang digunakan. Analisis teoretis, referensi, dan materi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang muncul di lingkungan sosial yang diteliti semuanya termasuk dalam tinjauan pustaka (Sugiyono: 2012). Ini adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat artikel ini: 1) mengumpulkan bahan bacaan yang relevan dari jurnal dan buku terkait, 2) meninjau daftar bacaan yang ditemukan, 3) membuat catatan tentang bacaan, dan 4) mengolah hasil yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jalur dan Teori Masuknya Islam

Asal muasal masuknya Islam ke Nusantara, pembawanya, dan waktu masuknya Islam adalah tiga pertanyaan utama yang selalu menjadi bahan diskusi dan perdebatan ekstensif di antara para ahli. Berbagai teori dan percakapan yang berusaha menjawab ketiga isu utama ini jelas belum selesai, bukan hanya karena kurangnya bukti untuk setiap hipotesis tetapi juga karena hipotesis yang telah diajukan terlalu berat sebelah. Ada kecenderungan yang kuat, dan teori tidak diragukan lagi hanya menekankan bagian-bagian tertentu dari tiga masalah utama sementara mengabaikan yang lain. Masuknya Islam, masuknya Islam yang terjadi, dan proses-proses Islamisasi yang terlibat karenanya tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh mayoritas gagasan yang ada saat ini. Adalah normal bagi satu teori untuk tidak dapat mengatasi isu-isu yang bersaing yang diajukan oleh teori lain.

Banyak tokoh sejarah percaya bahwa ada dua jalur utama yang digunakan para pedagang untuk menyebarkan Islam, yaitu: a. Jalur Utara, Arab (Mekah dan Madinah) – Damaskus – Bagdad – Gujarat – Sri Lanka – Indonesia; b. Jalur Selatan, Arab (Mekah dan Madinah) – Yaman – Gujarat – Sri Lanka – Indonesia. Tentang bagaimana dan kapan Islam masuk ke Indonesia, para sejarawan berbeda pendapat. Menurut sebagian orang, ini terjadi pada abad pertama Hijriah, abad kedua Hijriah, dan seterusnya. Satu-satunya perbedaan antara Perlak dan Pase, Aceh Besar atau Jaya, dan Barus, menurut para ahli, adalah lokasinya yang berada di pesisir pantai Sumatera Utara.

Beberapa hipotesis mengenai penyebaran Islam di Indonesia antara lain sebagai berikut: 1) Gujarad (India). Menurut hipotesis ini, Gujarad adalah tempat pertama kali Islam menyebar di seluruh Nusantara. Batu nisan di Indonesia dan India adalah identik, itulah sebabnya

pendukung hipotesis ini mendasarkan argumen mereka di atasnya. Jalan perdagangan yang menghubungkan Indonesia dan India semakin ramai. 2) Arab. Menurut hipotesis ini, Arab adalah tempat pertama kali Islam masuk ke Nusantara. Menurut bukti, gelar Al-Malik yang digunakan raja-raja Samudera Pasai identik dengan gelar raja di Mesir. 3) Persia. Ide ini berpendapat bahwa Persia adalah tempat lahirnya Islam di Nusantara. Bukti berikut digunakan oleh pendukung hipotesis ini untuk mendukung klaim mereka: Pariaman dan Bengkulu mengadakan ritual Tabut, yang menghormati kematian Hasan dan Husein.

Sebuah suku di Persia menggunakan nama Leran, yang merupakan istilah daerah. Ada sebuah prasasti berbahasa Jawa dalam bahasa Persia yang disebut "Pegon." 4) Cina. Menurut kepercayaan ini, Cina adalah tempat pertama kali Islam menyebar ke seluruh Nusantara. Bukti berikut digunakan oleh pendukung hipotesis ini untuk mendukung klaim mereka: Gedung Batu Semarang (masjid bergaya Cina).

Strategi Dakwah Islam di Indonesia

Jalan-jalan berikut digunakan di Indonesia untuk menjalankan strategi dakwah Islam:

Perdagangan

Melalui kontak ekonomi, seseorang dapat memperkenalkan Islam ke Nusantara. Pedagang dari Arab dan daerah lain yang sebelumnya memeluk agama Islam berinteraksi dengan pedagang dari Nusantara. Pedagang Muslim memasukkan ajaran Islam ketika terlibat dalam perdagangan.

Perkawinan

Pedagang Muslim dianggap sebagai komunitas terhormat oleh penduduk setempat. Oleh karena itu, banyak kepala suku asli tertarik untuk menikahkan putri mereka dengan pedagang. Gadis itu akan masuk Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Sejarah Islam di Indonesia memiliki rona yang unik sebagai akibat dari masuknya Islam melalui perkawinan. Sebuah generasi baru Muslim diciptakan sebagai hasil dari pernikahan ini. Berikut adalah beberapa contoh profesor Islam yang berselingkuh dengan wanita pribumi:

Muslim yang berdagang di daerah itu dihormati oleh penduduk setempat. Akibatnya, banyak kepala suku asli ingin menikahkan putri mereka dengan pedagang. Gadis itu akan masuk Islam terlebih dahulu sebelum menikah. Sejarah Islam di Indonesia diwarnai dengan masuknya agama tersebut melalui perkawinan. Persatuan ini melahirkan generasi baru umat Islam. Berikut ini adalah beberapa contoh akademisi Islam yang menikahi wanita pribumi:

- a. Raden Patah lahir dari perkawinan putri Campa dengan Raja Brawijaya, sedangkan
- b. Syarif Hidayatullah lahir dari perkawinan Rara Santang keturunan Prabu Siliwangi dengan Syarif Abdullah (Sunan Gunung Jati).
- c. Raden Paku lahir dari pernikahan putri Blambangan dengan Maulana Ishak (Sunan Giri)

Pendidikan

Jalan ini dibuat oleh para penafsir dakwah yang secara sadar menyebarkan Islam ke daerah-daerah baru. Para saudagar keliling yang ahli dalam berdakwah membawa para pengkhotbah ke tempat-tempat yang benar-benar baru.

Kesenian dan Budaya

Interaksi antara budaya asli dan budaya Islam sama-sama signifikan untuk penyebaran Islam. Penggunaan budaya oleh para ulama tidak serta merta mengubah budaya asli menjadi budaya Islam. Wayang merupakan salah satu alat kesenian yang digunakan untuk mendakwahkan agama Islam di kalangan masyarakat setempat. Salah satu orang yang menggunakan wayang untuk memperkenalkan Islam adalah Sunan Kalijaga.

Perkembangan Islam di Jawa

Jauh sebelum abad XIII M, Islam mungkin mulai menyebar ke seluruh pulau Jawa. Gresik dan Surabaya adalah dua tempat di mana Islam pertama kali mulai menyebar. Pandangan ini didukung oleh banyaknya kuburan Islam paling awal di Gresik. Salah satunya adalah makam kuno Fatimah binti Maemun yang meninggal pada 7 Rajab 475 H. (1082 M). dan makam Malik Ibrahim yang wafat pada tanggal 12 April 822 H (1419 M).

Secara arkeologis, makam Fatimah yang terletak di Desa Leran, 12 KM sebelah barat kota Gresik, diperkirakan merupakan satu-satunya peninggalan Islam tertua di Nusantara. Peninggalan ini diduga terkait dengan kisah migrasi suku Lor dari Persia yang tiba di Jawa pada abad ke-10 Masehi.

Majapahit adalah kerajaan kuat terakhir di Jawa sebelum kedatangan dan pertumbuhan Islam. Mayoritas penduduknya adalah Muslim pada saat kerajaan mencapai puncak kekuasaannya. Hal ini merupakan hasil interaksi antara umat Islam yang melakukan perdagangan dan pelayaran di pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa, yang kemudian menjadi wilayah kekuasaan Majapahit.

Wali Songo memainkan peran kunci dalam penyebaran Islam di Jawa. Orang-orang kudus dianggap lebih penting daripada propandis Islam yang tak terhitung jumlahnya. Masing-masing wali memiliki wilayah tempat penyebaran Islam. Berkat jasa Maulana Malik Ibrahim, yang dianggap sebagai wali pertama yang masuk Islam di Jawa, pemeluk agama Buddha dan Hindu yang tersisa mulai lebih banyak menerima Islam.

Tokoh-tokoh dalam Penyebaran dan Perkembangan Islam di Jawa

Ketika orang Indonesia memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Islam, mereka pasti akan bekerja untuk menyebarkannya ke seluruh masyarakat sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad. sampaikan meski hanya satu ayat. Seorang pemain kunci dalam proses Islamisasi di seluruh Nusantara, khususnya di Jawa, adalah Wali Songo. Kontribusinya terhadap keberhasilan dakwah Islam tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para pemimpin dan intelektual sejarah lainnya. Karena ada sembilan pengawal yang terkenal menyebarkan agama Islam di seluruh Jawa, maka tempat itu dikenal dengan nama Wali Songo.

Berikut adalah tokoh-tokoh penjaga dan fungsinya:

Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Nama asli Sunan Gresik adalah Makdum Ibrahim as-Samarqandy, juga dikenal sebagai Maulana Malik Ibrahim. Pada paruh pertama abad keempat belas, ia diyakini lahir di Samarkand, Asia Tengah. Selain ayah dari Sunan Giri, ia memiliki hubungan keluarga dengan Maulana Ishak, seorang ulama terkenal di Samudra Pasai (Raden Paku). Anak-anak Maulana Jumadil Kubro, seorang pengkhotbah Persia yang tinggal di Samarkand, adalah Ibrahim dan Ishak.

Sejak 1379, Maulana Malik Ibrahim telah menghabiskan 13 tahun tinggal di Champa, yang sekarang dikenal sebagai Kamboja. Maulana Malik Ibrahim pindah ke Jawa pada tahun 1392 M, meninggalkan keluarganya. Berdagang dengan mendirikan warung yang menjual sembako dengan harga murah merupakan kegiatan pertama yang dilakukan pada masa itu. Selain itu, Malik Ibrahim secara khusus menawarkan untuk menyembuhkan lingkungan tanpa biaya. Selain itu, Maulana Malik Ibrahim menjelaskan bagaimana menjadi bercocok tanam. Ia mencerahkan mayoritas penduduk yang menganut agama Hindu. Makam Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tahun 1419 terletak di Kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Sunan Ampel

Anak sulung Maulana Malik Ibrahim yang lahir di Champa pada tahun 1401 dan diperkirakan meninggal di Demak pada tahun 1481 dan kemudian dimakamkan di sebelah barat

Masjid Ampel Surabaya adalah Sunan Ampel yang saat itu hanya dikenal dengan nama Raden. Rhmat. Sunan Ampel juga dikenal sebagai Raden Rhmat. Nama kota yang sudah lama ditinggali Ampel sama dengan namanya sendiri. Di Ampel Denta, kawasan yang saat ini menjadi bagian dari Surabaya, dikenal juga dengan kawasan Ampel.

Menurut beberapa catatan, Sunan Ampel melakukan perjalanan ke Jawa pada tahun 1443 bersama adiknya Sayid Ali Murtadha. Pada tahun 1440 M, mereka awalnya singgah di Palembang dan berlabuh di sana selama tiga tahun sebelum mencapai Pulau Jawa.

Sunan Ampel memiliki beberapa anak laki-laki dan anak dari hasil perkawinannya dengan Dewi Candrawati, putri seorang adipati tuban. Sunan Bonang dan Sunan Drajat adalah dua di antara mereka yang akhirnya menggantikannya.

Dia mendirikan dan memperluas Pondok Pesantren di Ampel Denta, sebuah wilayah yang dipercayakan kepadanya oleh raja Majapahit. Pada awalnya termasuk lingkungan, kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan paling signifikan di nusantara pada pertengahan abad ke-15. Raden Patah dan Sunan Giri adalah dua muridnya.

Sunan Ampel mengikuti mazhab Syafii, meskipun ia hanya memberikan kepada murid-muridnya pengetahuan dasar yang menekankan pada pengembangan iman dan ibadah.

Sunan Giri

Muhammad Ainul Yakin yang juga dikenal dengan nama pena Sunan Giri Raden Paku lahir di Blambangan (sekarang Banyuwangi) pada tahun 1442 M. Maulana Ishak, ayahnya, adalah kerabat Maulana Malik Ibrahim.

Sunan Giri bersekolah di pesantren Sunan Ampel. Selain mengunjungi Malaka dan Pasai, ia juga mendirikan pesantren di kawasan terjal Dusun Sidomukti, selatan Gresik, setelah dirasa cukup ilmunya.

Pesantren berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat selain berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang ketat. Menurut legenda, Sunan Giri diberikan *carte blanche* untuk mengatur pemerintahan karena raja Majapahit khawatir dia akan memicu pemberontakan. Maka, pesantren pun berkembang menjadi lokasi yang sakti yang dikenal dengan nama Giri Kedaton. Sunan Giri dikenal sebagai Prabu Satmata dalam kapasitasnya sebagai pejabat pemerintahan.

Saat itu, Giri Kedaton berkembang menjadi pusat politik yang signifikan di Jawa. Sunan Giri menjabat sebagai pemimpin militer Kesultanan Demak dan penasihat setelah Raden Patah memisahkan diri dari Majapahit. Lebih jauh lagi, pengaruh Sunan Giri terhadap Demak tidak dapat dipisahkan. Dia diakui sebagai Mufti, tokoh agama tertinggi di Jawa.

Santri pondok pesantren Giri juga terkenal dengan kegigihannya menyebarkan agama Islam ke pulau-pulau lain, antara lain Bawean, Kangean, Madura, Haruku, dan Ternate di Nusa Tenggara. Datuk Ribandang dan dua sahabat terdekatnya adalah pengikut Sunan Giri kelahiran minangkabau dan penyebar Islam di Sulawesi Selatan dan Kalimantan Timur.

Ia terkenal di dunia agama karena pemahamannya yang mendalam tentang fikih. Ia terkadang disebut sebagai Sultan Abdul Fakhir. Selain itu, ia menghasilkan karya seni yang luar biasa. Sunan Giri berjasa menciptakan permainan ramah anak seperti cublak cublak suweng, jelungan, jamur, dan lir ilir.

Sunan Bonang

Syekh Maulana Makdum Ibrahim atau dikenal juga dengan nama Sunan Bonang adalah nama aslinya. Putra Dewi Candrawati dan Sunan Ampel, lahir tahun 1465. Dalam menyebarkan Islam, Sunan Bonang dan para wali lainnya selalu mempertimbangkan preferensi budaya masyarakat Jawa yang mencintai musik wayang dan gamelan.

Menurut sejumlah sumber sastra, Raden Makdum Ibrahim dan Raden Paku menyelesaikan pendidikan agamanya di negeri yang berbeda, yakni negeri Pasai, ketika masih

remaja. Mereka sama-sama menyumbangkan ilmu kepada Syekh Awwalul Islam, ayah kandung Sunan Giri, dan berguru kepada banyak cendekiawan ternama yang tinggal di wilayah Pasai, termasuk para guru tasawuf dari Bagdad, Mesir, Arab, Persia, dan Iran.

Raden Makdum dan Raden Paku kembali ke Jawa setelah menyelesaikan studinya di Pasai. Agar diakui sebagai Sunan Giri, Raden Paku kembali ke Gresik dan mendirikan pesantren di Giri. Sunan Ampel memberi amanah kepada Raden Makdum Ibrahim untuk berdakwah di lingkungan Lasem, Rembang, Tuban, dan Sempadan Surabaya.

Dengan menambahkan nafas Islam ke dalamnya, mereka menggunakan tindakan budaya ini sebagai wahana penyebaran Islam. Lagu-lagu yang diajarkan oleh Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) adalah lagu-lagu yang mengandung ajaran agama Islam, yang memungkinkan individu untuk mempelajari Islam secara sukarela daripada paksa tanpa menyadarinya. Ia dikenal sebagai Sunan Bonang karena sering menggunakan bonang dalam ceramah-ceramahnya.

Sunan Kalijaga

Raden Said adalah nama pemberian Sunan Kalijaga. Selain itu, ia dikenal dengan sejumlah julukan, antara lain Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Syekh Malaya, dan Lokajaya. Ia adalah putra Raden Sahur dan Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Mengenai nama Kalijaga yang disandangnya, ada beberapa catatan berbeda.

Orang Cirebon percaya bahwa nama tersebut berasal dari desa Kalijaga di Cirebon. Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati berteman dekat dan keduanya pernah tinggal di Cirebon. Orang Jawa mengaitkan "jaga kali", atau mandi "kungcum" di sungai, dengan aktivitas favorit wali ini. Namun, beberapa orang mengklaim bahwa frasa tersebut berasal dari bahasa Arab "qadli dzaqa", yang menyinggung posisinya sebagai "pangeran suci" kekaisaran.

Dia mengikuti gaya dakwah yang sama dengan instruktur dan sahabat karibnya Sunan Bonang. Pemahamannya tentang agama biasanya sufisme berbasis salaf. Dia juga menggunakan seni dan budaya sebagai platform untuk khotbahnya. Ia percaya bahwa masyarakat akan menghindari suatu daerah jika sikapnya diserang dan Songot menerima budaya setempat. Untuk mendekatinya dengan sukses, seseorang harus mengikuti pengaruhnya. Menurutnya, begitu Islam dipahami, kebiasaan lama akan hilang begitu saja. Ia berdakwah melalui seni ukir, wayang, gamelan, dan seni suara.

Sunan Gunung Jati

Pendiri Kesultanan Cirebon dan salah satu Walisongo yang berjasa besar dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Jawa Barat. Ia berperan sebagai Syarif Hidayatullah di kehidupan nyata. Dia mendirikan dinasti raja-raja Cirebon dan kemudian dinasti Banten. Cucu Raja Pajajaran Siliwangi adalah Sunan Gunung Jati. Setelah menyelesaikan studinya di Pasa, ia pergi ke Jawa pada tahun 1470 untuk memanfaatkan keahliannya.

Sunan Gunung Jati, kemudian, adalah satu-satunya "wali songo" yang bertanggung jawab atas eksekutif. Sebagai putra Raja Pajajaran, Sunan Gunung Jati menggunakan kekuatannya untuk menyebarkan Islam dari pesisir Cirebon hingga ke pedalaman Pasundan atau Priangan. Dia mengikuti kecenderungan khotbah Timur Tengah yang sederhana. Namun, ia juga menjangkau masyarakat dengan membangun jalan antardaerah sebagai bagian dari infrastrukturnya.

Sunan Gunung Jati juga melakukan perjalanan ke Banten bersama putranya, Maulana Hasanuddin. Penembak Umum, penguasa setempat, secara sukarela menyerahkan komando atas wilayah Banten, yang pada akhirnya melahirkan Kesultanan Banten. Sunan Gunung Jati yang berusia 89 tahun meninggalkan posisinya untuk fokus pada dakwah saja. Pangeran Pasarean menerima tampuk kekuasaan.

Sunan Gunung Jati wafat di Cirebon pada tahun 1568 M dalam usia 120 tahun (dahulu Karbon). Sekitar 15 kilometer ke arah barat Cirebon, di kawasan Gunung Jati Gunung Sembung, ia dimakamkan.

Sunan Drajat

Raden Syarifudin adalah nama sebenarnya pria itu. Akun lain mengklaim bahwa ia menggunakan nama Raden Qasim dan ibunya adalah Dewi Candrawati, putri Sunan Ampel. Kakak Raden Makdum Ibrahim adalah Raden Qasim (Sunan Bonang). Raden Qasim ditugaskan oleh ayahnya, Sunan Ampel, untuk berdakwah di wilayah sebelah barat Gresik, yaitu di wilayah antara Gresik dan Tuban. Raden Qasim memulai sebuah pesantren di Desa Jalag.

Dia telah mengajar banyak orang dalam waktu singkat. Ide untuk pindah ke lokasi satu kilometer ke selatan dusun Jalag datang ke Raden Qasim di desa Jalag setahun kemudian. Dia membangun surau, yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan mimbar, di sana.

Dia tinggal di sana selama tiga tahun sampai termotivasi untuk pindah ke bukit lagi. Dan di lokasi baru itu, ia menyampaikan khotbahnya dengan memanfaatkan kesenian rakyat, khususnya dengan memainkan set gamelan untuk menarik massa, dilanjutkan dengan ceramah agama. Begitulah kecemerlangan Raden Qasim dalam memanfaatkan kesenian rakyat sebagai wahana dakwahnya untuk sampai ke rakyat. Perangkat gamelan tersebut sampai sekarang masih disimpan di museum dekat makamnya.

Sunan Kudus

Ja'far Sadiq adalah nama depan Sunan Kudus. Ia adalah putra dari Nyi Ageng Maloka dan Sunan Ngudung, serta Syarifah, adik Sunan Bonang. Sunan Kudus banyak belajar dari Sunan Kalijaga sebelum melakukan perjalanan dan masuk Islam di wilayah Kudus dan sekitarnya.

Dia memiliki pengetahuan khusus di bidang agama, khususnya dalam kaitannya dengan fikih, tauhid, hadis, tafsir, dan logika. Karena kedalaman ilmunya, beliau adalah satu-satunya walisongo yang diberi julukan "wali al-'ilm" (seorang wali yang berwawasan luas), sehingga banyak santri ilmu dari berbagai pelosok nusantara datang untuk mengunjunginya. Sunan Kudus dimakamkan di Kudus setelah kematiannya pada tahun 1550 Masehi. Tulisan Asmaul Husna terpahat dengan angka 1296 H atau 1878 M di pintu masuk makam Kanjeng Sunan Kudus.

Sunan Muria

Sunan Muria adalah salah satu Walisongo yang berjasa besar dalam memperkenalkan Islam ke desa-desa di Pulau Jawa. Sebagai pusat operasi dakwahnya dan tempat peristirahatan terakhirnya berada di Gunung Muria, ia lebih dikenal dengan julukan Sunan Muria (18 km ke arah utara Kota Suci sekarang). Sunan Kalijaga dan Dewi Saroh adalah orang tuanya. Raden Umar Said adalah nama aslinya, dan seperti ayahnya, dia berdakwah menggunakan teknik menipu seperti menangkap ikan tanpa mengaburkan air. Penyebaran Islam melalui murid.

Ketika timbul masalah internal di Kesultanan Demak, Sunan Muria sering dipanggil untuk menjadi penengah. Dia memiliki reputasi karena mampu memecahkan berbagai masalah yang menantang. Kedua belah pihak yang bersengketa setuju dengan penilaiannya. Di Jepara, Tayu, Juana, dan daerah sekitar Kudus dan Pati, Sunan Muria berdakwah. Hasil dari usaha dakwahnya adalah lagu-lagu Sinon dan Kinanthi.

Kerajaan Islam Awal di Jawa

Islam tidak menganut struktur kasta atau apa pun, tidak seperti Hindu atau Budha, yang merupakan salah satu alasan mengapa orang Indonesia begitu luas memeluknya. Derajat

manusia sama dalam Islam; perbedaan satu-satunya didasarkan pada seberapa saleh seseorang kepada Allah SWT.

Pertumbuhan Islam di Nusantara, khususnya pada tahap awal kemunculannya sebagai kekuatan sosial dan budaya, mengikuti trend politik di kerajaan-kerajaan. Di wilayah-wilayah tersebut, kerajaan-kerajaan atau yang disebut kesultanan berfungsi sebagai landasan berlangsungnya proses Islamisasi sekaligus sebagai hub politik dan ekonomi. Proses pertumbuhan Islam ini tampaknya Songot signifikan, setidaknya di Nusantara. Misalnya sampai M.B. Hooker, seorang spesialis pengembangan hukum Islam di Asia Tenggara, berkesimpulan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tampaknya lebih merupakan "fenomena politik". Dia mengklaim bahwa kerajaan itu adalah tempat ekonomi komersial nusantara berkembang dan juga tempat penduduk lokal nusantara pertama kali mengenal Islam berkat pengaruh pedagang asing.

Kerajaan-kerajaan Islam juga muncul di Indonesia seiring dengan penyebaran Islam. Berikut beberapa kerajaan Islam yang berkembang di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa:

Kerajaan Demak

Negara Islam pertama yang ada di Jawa adalah Kerajaan Demak. Didirikan pada abad ke-16 sebagai hasil usaha Raden Patah. Situs ini Songot penting, menghubungkan perdagangan pantai timur dan barat. Kerajaan Demak berkembang pesat sebagai akibat dari kemunduran kerajaan Majapahit. Raden Patah, raja pertama, merupakan keturunan dari Prabu Brawijaya V yang memerintah Majapahit pada tahun 1500.

Ia digantikan oleh Pati Unus pada tahun 1518. kemudian Sultan Trenggana mengambil alih (1521-1546). Ia mengutus fatahillah ke Sunda Kelapa untuk melawan Portugis pada masa pemerintahannya.

Pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, ketika Demak berada pada masa paling kuatnya, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur adalah bagian dari wilayah kekuasaannya.

Kerajaan Cirebon

Cirebon dulunya merupakan bagian dari kerajaan Hindu Pajajaran abad ke-16. Cirebon juga diperintah oleh kerajaan Demak.

Sunan Gunung Jati meletakkan dasar bagi kerajaan Islam Cirebon. Pada masa pemerintahan Fatahillah, kerajaan Cirebon berkembang pesat baik dalam perdagangan maupun penyebaran agama Islam ke seluruh Jawa Barat.

Islam di Jawa Songot dipengaruhi oleh Kesultanan Cirebon, terutama dalam hal dakwahnya. Setelah Indonesia merdeka, Kesultanan Cirebon menjadi bagian dari negara tersebut dan berganti nama menjadi Kabupaten dan Kota Cirebon yang masing-masing dipimpin oleh seorang Bupati dan Walikota. Barang-barang yang ditinggalkan kerajaan dipertahankan dan masih ada sampai sekarang.

Kerajaan Banten

Pada awalnya, Hindu Pajajaran menguasai wilayah Banten. Fatahillah, utusan dari Kerajaan Demak, mengambil alih saat itu. Hasanuddin (1552-1570), putra Fatahillah, menerima Banten pada tahun 1552. Sejak saat itu, Banten mengalami perubahan baik perdagangan maupun wilayah. Di bagian selatan Sumatera, Hasanuddin memperluas lingkup pengaruhnya hingga ke wilayah Lampung dan sekitarnya. Perekonomian kerajaan Songot dipengaruhi oleh wilayah ini, terutama oleh produk pertanian seperti lada yang diproduksi di sana dan diminati oleh para pedagang global.

Panembahan Yusuf (1570–1586) menggantikannya setelah kematiannya, meningkatkan wilayah kekuasaannya dengan merebut Pakuwan, ibu kota negara Pajajaran (sekarang Bogor).

Kerajaan Pajang

Di Jawa Tengah, ada monarki yang dikenal sebagai Kesultanan Pajang atau Kerajaan Pajang. Setelah Negeri Demak jatuh akibat konflik sipil saat itu, salah satu ahli waris Kerajaan Demak membentuk kerajaan ini.

Sebuah wilayah yang cukup luas pernah menjadi milik Kerajaan Demak. Wilayah Kerajaan Pajang yang kemudian direduksi menjadi hanya sebagian dari Jawa Tengah dan wilayah Demak sendiri, semakin mengecil.

Hal ini disebabkan banyak daerah yang sebelumnya berafiliasi dengan Kerajaan Demak di Jawa Timur kemudian pecah setelah Kerajaan Demak bubar.

Runtuhnya Kerajaan Pajang juga disebabkan oleh perang antar kerabat kerajaan yang memecah belah pemerintahan dan berujung pada perebutan kekuasaan. Di usianya yang masih muda yaitu hanya 18 tahun, Kerajaan Pajang jatuh pada tahun 1586.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Paling Awal di Indonesia Masjid dan Langgar

Masjid adalah tempat untuk sujud, namun secara bahasa dicirikan sebagai tempat khusus untuk menjalankan ibadah dalam arti luas. Tujuan utama masjid adalah untuk mengadakan sholat lima waktu sehari semalam. Setiap minggu diadakan sholat Jumat, dan sholat juga diadakan dua kali setahun untuk Idul Fitri dan Idul Adha. Selain mesjid, ada rumah ibadah lain yang disebut langgar yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu dan bukan untuk shalat Jumat. Langgar lebih kecil dari masjid. anak-anak.

Pengajian dewasa adalah penyebarluasan ajaran Islam tentang masalah akidah, ibadah, dan akhlak kepada majelis oleh mubaligh (al-ustadz, ustadz, dan ustadz).

Anak-anak juga diajarkan tentang iman yang berpijak pada enam rukun iman, selain tilawah Al-Qur'an yang difokuskan untuk mengajarkan anak membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah membaca. Kajian tentang ibadah, atau petunjuk tata cara shalat, serta akhlak, atau amalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Meunasah, Rangkang, dan Dayah

Meunasah berasal etimologi dari istilah Arab madrasah, yang menunjukkan pusat pembelajaran atau pengajaran. Lembaga pendidikan Islam resmi pertama Kesultanan Pasai disebut Meunasah. Cara instruksi diatur dalam lembaga ini adalah dasar. Setiap dusun (gampong) di Kesultanan Pasai memiliki lembaga meunasah.

Karena meunasah adalah syarat untuk membuat pemukiman di dalam perbatasan kesultanan ini. Seorang "alim" bernama Imum Meunasah bertanggung jawab atas Meunasah ini. Menurut Haidar, meunasah diperintah oleh seorang tengku yang disebut Tengku Meunasah di Aceh Besar. Tengku Meunasah memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan agama di lokasi tertentu. Perlu ditegaskan bahwa kepemimpinan Imum Meunasah pada masa itu terdiri dari bertindak sebagai tokoh agama dan tokoh adat, khususnya wakil sultan di tingkat desa, sama dengan jabatan yang dipegang oleh kepala desa saat ini. Tengku/Imum Meunasah memiliki kewajiban agama sebagai pemimpin, antara lain: a. Mengajar anak membaca Al-Qur'an. b. Menjadi imam shalat. c. Mengurus jenazah. d. Memimpin doa selama perayaan lokal. e. Menyembelih binatang. f. Menyelesaikan masalah pernikahan.

Surau

Asia Tenggara menggunakan kata surau, yang berasal dari frasa Melayu-Indonesia. Daerah Minangkabau Sumatera Barat adalah tempat kata "surau" berasal. Kata (warisan) ini pernah digunakan sebagai tempat ibadah umat Hindu-Budha sebelum menjadi pusat ajaran Islam.

Surau adalah kata yang menggambarkan lokasi atau tempat pemujaan. Kata "surau" aslinya berarti bangunan sederhana yang dibangun untuk pemujaan roh leluhur. Dalam sejarah Minangkabau, Surau yang dibangun di kawasan perbukitan Gonbak pada masa pemerintahan Raja Adityawarman ini konon berdiri pada tahun 1356 Masehi. Surau tersebut akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam Islam ketika pengaruh agama Hindu-Buddha mulai berkurang dan hilang. Surau tersebut akhirnya diislamkan, dan alhasil menjadi pusat aktivitas umat Islam. Alhasil, surau tidak lagi dianggap misterius atau sakral. Diyakini bahwa Islam mungkin telah menyusup ke wilayah ini selama surau berfungsi sebagai tempat ibadah bagi agama Hindu-Buddha.

Istilah "surau" mengalami perluasan makna pada tahap perkembangan berikutnya, khususnya ketika surau di Minangkabau mencapai tahap Islamisasi, dan sekarang digunakan untuk menyebut tempat ibadah umat Islam dan lembaga yang mendidik orang Minangkabau. Islam. Syekh Burhanuddin mengajarkan dan membudayakan Islam di surau Ulakan Pariaman, tempat kegiatan ibadah dan pendidikan Islam pertama kali terjadi.

Pesantren

Awalan *pe* dan akhiran *-an* pada istilah *santri* yang berarti rumah *santri* memunculkan kata *pesantren*. *Pesantren*, menurut Soegarda Poerbakawatja, adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk belajar agama Islam karena kata *santri* yang menunjukkan seseorang yang mempelajari agama Islam berasal dari kata itu.

Pesantren secara teknis adalah lembaga pendidikan Islam yang dikemas dengan ajaran Islam yang dipahami, dijiwai, dan diterapkan dengan menonjolkan pentingnya moral agama Islam sebagai pandangan hidup.

Pesantren merupakan salah satu bentuk sarana pembinaan yang juga merupakan bentuk sentral dari Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya umat Islam, jika dilihat dari segi historis-kultural sebagai lembaga pendidikan Islam. Tuntutan umat Islam Indonesia terhadap pembangunan *pesantren* bermula dari keinginan mereka akan cara hidup yang lebih beradab, bebas penjahatan. Tidak ditemukan bukti sejarah yang menunjukkan keberadaan pondok *pesantren* di Indonesia, namun ada kepercayaan yang berkembang sejak masuknya Islam ke tanah air. Namun ada pula yang berpendapat bahwa *pesantren* baru mulai muncul pada masa Walisongo, dengan Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai orang pertama yang mendirikan *pesantren*.

Jika melihat kembali sejarah pendidikan di Jawa, maka akan ditemukan lembaga pendidikan Jawa kuno dengan metode yang mirip dengan *pesantren* sebelum kedatangan Islam. Sekolah Jawa kuno disebut *Pawiyatan*. *Ki* menggunakan *cantrik* untuk mengajar siswa di *panti*. *Ki* menyenangkan bagi mereka yang diajar dan menginstruksikan instruktur. Proses belajar mengajar berlangsung di kompleks tempat tinggal kedua kelompok ini.

Mengingat model pendidikan *pesantren* Jawa kuno, *pawiyatan*, sudah ada sebelum Islam masuk, sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menyimpulkan bahwa *pesantren* telah berkembang sejak awal berdirinya Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Juga perlu menyediakan lembaga pendidikan seiring penyebaran Islam. Tentu saja, dengan mengubah sistem yang ada saat ini menjadi sistem pendidikan Islam, model *pawiyatan* digunakan sebagai pedoman.

KESIMPULAN

Sebagian besar penduduk Indonesia menganut agama Islam. Masuknya Islam ke Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kampanye dakwah yang membantu penyebaran agama dengan cepat ke seluruh negeri. Ada berbagai hipotesis tentang bagaimana Islam masuk ke Indonesia, antara lain kepercayaan Makkah (Arab), Gujarat (India), Persia, dan Cina. Kampanye dakwah Islam menggunakan berbagai cara, antara lain perdagangan, perkawinan, pendidikan,

dan seni budaya. Tidak mungkin memisahkan peran para wali dari pertumbuhan Islam di Jawa. Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, Sunan Kudus, dan Sunan Muria adalah di antara sembilan wali yang dikenal sebagai Wali Songo yang berperan penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Mengenai sejumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, antara lain Dayah, Surau, Meunasah, dan Rangkang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi WM, dkk. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Akar Historis dan awal Pembentukan Islam, Jilid I*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2015.
- A Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Kartika Sari. *Sejarah Peradaban Islam*. Bangka: SHIDDIQ PRESS, 2015.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1985.
- Zaini Dahlan, *SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM Signifikansi Jejak Pendidikan Islam Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Masa Depan*.
- Kriswantoro Kawarasan, “Sejarah Wali Songo Lengkap (Cerita Wali Songo)” diakses dari <https://juragansejarah.blogspot.com/2013/05/sejarah-wali-songo-lengkap-cerita-wali.html> pada tanggal 18 Oktober 2022 pukul 09:36